

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan Keagamaan

1. Arti Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa *pembinaan* berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.²

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki), serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembangunan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral, dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1999), hlm. 37

² Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 43

dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral, dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.³

2. Pengertian Keagamaan

a. Arti Agama

Agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁴

Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabNya.⁵

Jadi agama merupakan aturan-aturan perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akhirat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja tetapi juga merefleksikan dan perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan.

Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dan arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur atau dimensi religiusitas.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya.⁶

Dengan kata lain agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup

³ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawinda Panca Perkasa, 2010), 204

⁴ Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 21

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2009), 128

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 58

manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

b. Pengertian Keberagamaan/Pengalaman Beragama

Istilah *pengalaman* ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan terutama dari pergaulan yang praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif, dan efektif. Gejala agama terdapat pada manusia adalah gejala yang berisikan evaluatif. Keberagamaan manusia tidak terlepas dari zaman serta kebudayaan. Pada kebudayaan kuno keberagamaan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, spontan, dan vital. Kehidupan sendirilah yang membuka pintu ke arah religiusitas. Perlunya pengalaman religius dan bentuk bagaimanapun juga dapat disangkal. Dari lain pihak terdengar dari orang beriman sendiri bahwa pengalaman religius tidak mencukupi untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.⁷

Jadi pembinaan keagamaan (di sini adalah agama Islam) adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan. Pembinaan keagamaan juga merupakan pendidikan Islam yang sama membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik.

Sedangkan pengertian pengalaman berasal dari kata “amal” yang artinya perbuatan (baik atau buruk) yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses. Jadi pengalaman berarti proses perbuatan, melaksanakan, pelaksanaan, dan penerapan.⁸

Yang dimaksud dengan pengalaman beragama di sini adalah bagaimana mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, haji, pergaulan hidup dalam bermasyarakat, dan yang lainnya.

⁷ Nico Syukur Oaster Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: Kanisius, 2002), Cet. VII., 21

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 25

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imron: 104.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali Imran: 104)⁹

Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran Islam.

Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qashash: 77.

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁰

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dasar demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), 93

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 623

mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi Rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.¹¹

Sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan menaikkan semuanya itu dengan kerangka praktek (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral.

Hal ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materiil untuk kepentingan dirinya melainkan meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmaniah (lahiriah) dan rohani (batiniah), antara kehidupan dunia dan akhirat, dan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif, dan antara kedudukan sebagai khalifah (wakil Allah) dan tugas sebagai 'abid (hamba Allah).

Karena pembinaan agama ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral dan agama khususnya sangat penting.

Dan ini lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formil dan pengajaran. Karena nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai masuk dan terjalin ke dalam pribadinya.

Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya, dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku, dan pembentukan sikap pada khususnya.¹²

4. Pola Pembinaan Keagamaan Anak

a. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-

¹¹ Maksum Muktar, *Madrasah Aliyah dan Perkembangan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 29-31

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2006), 134-135

Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi:

1) Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah), sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah).¹³

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak mumayyis dasar-dasar syariat Islam yang agung.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.¹⁴

Berkaitan dengan ini, Abdullah Nasikhulwan menyatakan:

“Sesungguhnya pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang,

¹³ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 39

¹⁴ Abdullah Nasikhulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Judul Asli, *Tarbiyatul-A'aafi'l Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 134

meluruskan kepincangan yang rusak dan memperbaiki jiwa manusia tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud begitu juga ketenangan dan moralpun tidak akan tegak”.¹⁵

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.¹⁶

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.¹⁷

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab

¹⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al Bayan, 2008), 75

¹⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*,. 44

¹⁷ M. Nippan, Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 102

tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.¹⁸

Athiyah Al-Abrasyi juga menyatakan bahwa: “Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik anak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruh ikhlas dan jujur, maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti pendidikan jiwa”.¹⁹

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.²⁰

Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.²¹

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2006), 373

¹⁹ Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemahan Bustani A Gani dan Djohar Bahruj, Judul Terdasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1-2

²⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, 73

²¹ M.Nippan, Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 102

4) Pendidikan Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain.²²

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa:

“Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain”.

Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.²³

Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang

²² Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 121

²³ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 121-122

sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat.²⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 139:

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.²⁵

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Adapun faktor dari luar yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam bersosialisasi sebelum mengenal lingkungan yang lain. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai pada cara hidup orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.²⁶

Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

²⁴ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 124

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 98

²⁶ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 125

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى (رواه البخارى) ٢٧

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang di bawah” (H. R. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang memberi (orang yang sadaqah itu lebih baik dari orang yang meminta.

b. Pembinaan Akal

Pembinaan akal tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk akal menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.²⁸

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah: 11

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangknaalah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Darul Fikri, t. th.), 233

²⁸ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*,. 80

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat...”(QS. Al-Mujadalah: 11).²⁹

Dari ayat di atas nyata betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.³⁰

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan akal melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

c. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan.

Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu:³¹

1) Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.

2) Nilai pendidikan

Secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar

²⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Mujadalah ayat 11, Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dn Terjemahnya*, 911

³⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, 81

³¹ Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 2008), 231

untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

3) Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga berego, anak akan mempunyai belajar berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok.

4) Nilai akhlak

Di sini anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

5) Nilai pengendalian diri

Dari permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya.

Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab³². Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 70

tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis³³.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia³⁴.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Amirullah

³³ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 8-9

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 6

Syarbini, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya³⁵. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai

³⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Asa Prima, 2017), 6

potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)³⁶.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter

C. Pola Pendidikan Karakter dalam Keagamaan

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak³⁷. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur

³⁶ Redja Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3

³⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 101-103

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut³⁸.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya similaritas antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan dasar filosofis yang sama yaitu karakter yang

³⁸ Abdur Rahman al-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Asalibihi*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2009).24-26

terbentuk semuanya bersumber dari nilai-nilai universal termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Sehingga pendidikan karakter sesungguhnya merupakan implementasi lain terhadap paradigma pendidikan agama Islam. Hal ini lebih jelas dapat dilihat dari materi Pendidikan Agama Islam³⁹ berikut ini:

- a. Al-Qur'an, dalam materi ini anak akan lebih menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
- b. Aqidah, Dengan aqidah yang benar anak akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya.
- c. Akhlak, dengan materi ini nilai hubungan baik anak dengan Tuhannya, sesama, diri sendiri dan makhluk lainnya akan tumbuh dan berkembang.
- d. Ibadah, dengan materi ini anak akan senantiasa sadar akan kewajibannya sebagai makhluk yang harus beribadah terhadap Khaliknya, sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam hidupnya.
- e. Sejarah, melalui materi ini anak akan lebih meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul **Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Anak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus** ini. Kajian dan tulisan yang membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam memang sudah banyak dilakukan, namun sebatas yang diketahui penulis untuk kajian Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus jarang ditemui. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah tergolong cukup lama dan berpengalaman dalam manajemen. Di sisi lain, perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Wildan ini cenderung cepat baik dari sisi kuantitas (murid dan ustadz/ustadzahnya), dan kualitasnya (model pembelajaran yang diterapkan). Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus merupakan sebuah lembaga madrasah yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Namun demikian ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi

³⁹ Abdur Rahman al-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Asalibihi*, terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 30-34

dengan penelitian ini, tetapi ditinjau dari topik, fokus bahasan maupun isi terdapat perbedaan. Demi memperjelas posisi penelitian ini perlu ditinjau beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, penelitian *Sholikhin* dengan "*Ideologi dan Implementasi PAI dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi)*".⁴⁰ Tesis tersebut telah diuji di depan dewan penguji Universitas Muhammadiyah Malang pada September 2008. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo, Banyuwangi menjadi pilihan utama siswa belajar utamanya dalam pendidikan agama Islam karena beberapa hal meliputi: *Pertama* metode pembelajaran. Metode yang diharapkan untuk dikembangkan adalah sistem pengajaran pondok yang menggabungkan model sistem pendidikan klasik dan modern. Sistem pendidikan klasik yang dimaksud adalah model pendidikan yang masih mempertahankan model tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Sedangkan model modern metode pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada metode pembelajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi-materi kitab kuning. Tetapi semua didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. *Kedua*, kelengkapan sarana pembelajaran. Media pembelajaran merupakan unsur penunjang bagi tercapainya keberhasilan pendidikan. Darur Ridwan berupaya melengkapi keberadaan media sehingga dapat menjadi alat untuk santri atau siswa belajar lebih kongkrit dan dapat lebih mengembangkan ketrampilannya. Sarana pertama yang mutlak dipenuhi Darur Ridwan adalah kelengkapan buku-buku pelajaran. *Ketiga*, materi pelajaran. Di Darur Ridwan tidak hanya belajar ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mengadopsi pelajaran umum dan teknologi, dengan begitu akan terintegrasi antara ilmu agama dan umum, karena bagaimanapun menurut konsep Darur Ridwan teknologi dapat membantu pengamalan beragama. Dan, *keempat*, Darur Ridwan mempunyai guru/ustadz/ pengasuh yang mempunyai kompetensi pada bidangnya.

Kedua, Penelitian yang dilaksanakan Dr. Supaat, MA, dan kawan-kawan pada tahun 2007/2008 yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan kelompok dengan judul : *Implementasi Evaluasi*

⁴⁰ Sholihin, *Tesis Ideologi dan Implementasi PAI dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo Banyuwangi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008

*KTSP pada Muatan Lokal di Pondok Pesantren Yang Mempunyai Madrasah Formal di Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2007/2008.*⁴¹ Dari kajian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sistem evaluasi KTSP di Pondok Pesantren yang mempunyai sekolah formal di Kudus cenderung baru sebagian menggunakan administrasi KTSP pada seluruh mata pelajaran, baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan KTSP di Pondok Pesantren yang mempunyai sekolah formal di Kudus ada dua: *Pertama* faktor pendukung yaitu meliputi peran aktif pengurus, niat yang tulus dari semua guru, kerjasama yang baik antara guru dengan pengurus, peran aktif para siswa, peran aktif orang tua murid, bantuan Departemen Agama. *Kedua* faktor penghambat meliputi: Terbatasnya dana operasional madrasah, rendahnya SDM para siswa, terbatasnya perpustakaan, belum adanya laboratorium madrasah yang memadai. Dalam penelitian ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus termasuk lembaga yang sudah hampir semua administrasinya menyesuaikan kurikulum KTSP tersebut.

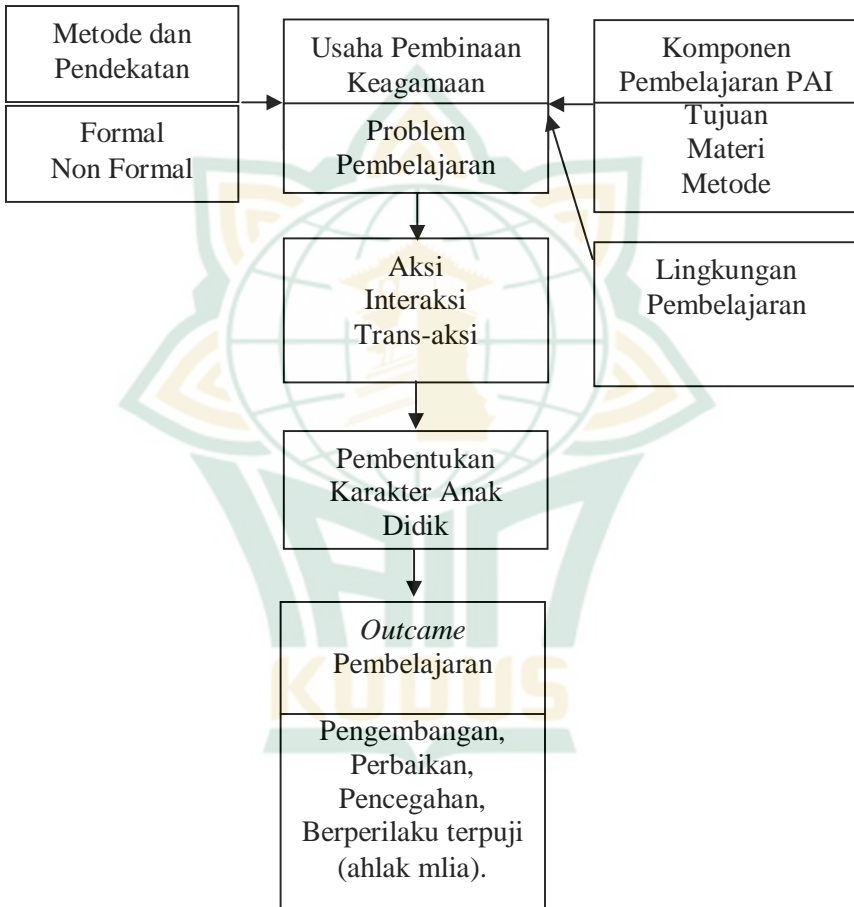
Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini mengenai bagaimana Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus mampu menciptakan iklim pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaannya dengan tetap melaksanakan administrasi kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebut sebelumnya di atas adalah: *pertama*, materi yang diteliti pada penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang mampu menunjang pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas pada Pendidikan Agama Islam secara umum. Kekhususan kegiatan keagamaan yang dipilih karena kegiatan keagamaan dipandang sebagai dasar pokok perilaku individu, pandangan ini sejalan dengan perspektif Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang menempatkan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk karakter anak didik sebagai dasar perilaku individu siswa. Kesejalaran alur pikir inilah salah satu yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkannya. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi pola kegiatan keagamaan secara nyata dalam

⁴¹ Dr. Supaat dan kawan-kawan, Tesis *Implementasi Evaluasi KTSP pada Muatan Lokal di Pondok Pesantren Yang Mempunyai Madrasah Formal di Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2007/2008*, Kudus, 2008

dunia pendidikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus yang berada di tengah masyarakat industri seperti kabupaten Kudus.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, dan olahrasa agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan agama dan kebutuhan berbasis potensi sumber

daya alam Indonesia. Sesuai dengan standar sisi peningkatan efisiensi manajemen pendidikan agama Islam dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Berbagai bentuk strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membelajarkan siswa-siswanya antara guru dan siswa mempunyai tujuan yang ingin dicapai dimana guru sebagai fasilitator sedangkan semua siswa saling membantu mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada 4 (empat) pilar pendidikan universal yaitu *learning to do, learning to be, learning to learn, learning to live together, and to believe*.⁴²



⁴²Boediono, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002), 2